

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM
PENANGGULANGAN *STUNTING* DI DESA SELOTO
KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**



Oleh:

MAYA APRIANI
NIM. 180302034

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM
PENANGGULANGAN *STUNTING* DI DESA SELOTO
KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



Oleh:

MAYA APRIANI

NIM. 180302034

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Maya Apriani, NIM: 180302034 dengan judul “Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji:

Disetujui pada tanggal:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muhammad Thohri, M. Pd
NIP. 197211012000031002

Zaenudin Amrulloh, M.A
NIP. 199208082019031019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal : **Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di Mataram**

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswi : Maya Apriani
NIM : 180302034
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat


Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalammu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Thohri, M. Pd
NIP. 197211012000031002


Zaenudin Amrulloh, M.A
NIP. 199208082019031019

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Maya Apriani, NIM: 180302034 dengan judul “Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal.....



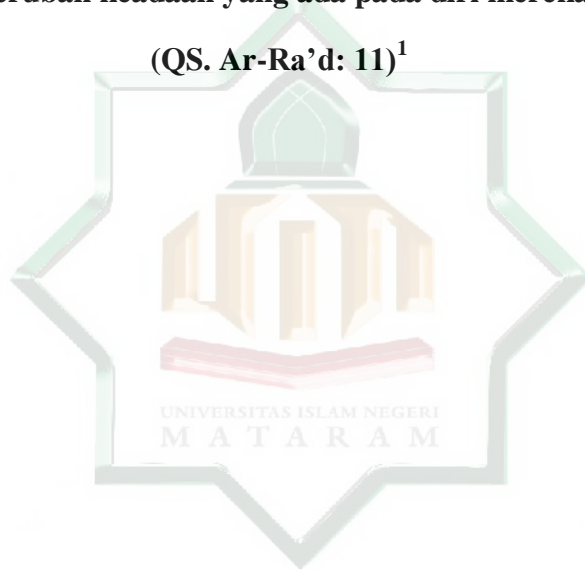
Perpustakaan UIN Mataram

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd: 11)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ At-Tanzil, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2007), Cet. ke-I, h. 370.

PERSEMBAHAN

“Ku persembahkan skripsi ini untuk Ibuku Ernawati dan Bapakku Jaya Adi Putra, Kakakku Pendi Ade Pratama, keluarga besarku, almamaterku, semua guru dan dosenku”.



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. Muhammad Thohri, M. Pd. Sebagai Pembimbing I dan Zaenudin Amrulloh, M. A. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr Ahyar, M. Pd sebagai penguji I dan Novia Suhastini sebagai penguji II yang telah membantu dan memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini;
3. Dr. Muchammadun, M.PS., MAPP.Ling (Adv) dan Zaenudin Amrulloh, M.A sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
4. Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
5. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
6. Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan bantuan pada masa studi di

Universitas Islam Negeri Mataram. Semoga dengan ilmu yang telah diajarkan bermanfaat bagi penulis, masyarakat, agama, dan bangsa;

8. Bapak Jalaluddin selaku kepala Desa Seloto dan staff ataupun civitas-civitas desa khususnya serta warga desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat;
9. Dan semua pihak-pihak yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat serta motivasi agar peneliti terus semangat menyelesaikan kuliah sampai sarjana.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, barangkali ada kekeliruan dan kekurangan karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan arahan demi kesempurnaan skripsi ini. Terakhir, peneliti mengharapkan semoga skripsi yang sederhana ini memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi para pembaca.

Mataram, 24 Mei 2022

Penulis

Maya Apriani

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Kerangka Konsep	7
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	31
A. Gambaran Umum Desa Seloto	31
1. Profil Desa Seloto.....	31
a. Letak Geografis Desa Seloto.....	31
b. Demografi Desa Seloto	31
c. Mata Pencaharian Penduduk	32
d. Bidang Pendidikan	33
2. Profil Poskesdes Desa Seloto	34

a.	Visi dan Misi Poskesdes Desa Seloto	34
b.	Posyandu Desa Seloto	35
c.	Kesehatan Masyarakat Desa Seloto	36
B.	Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> di Desa Seloto.....	43
1.	Penyuluhan dan Sosialisasi <i>stunting</i>	43
2.	Pelatihan Kader Posyandu.....	46
3.	Penerapan Kemampuan dan Keterampilan Kader Posyandu ..	47
C.	Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> di Desa Seloto.....	50
1.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi <i>Stunting</i>	50
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu	51
3.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Gotong royong	52
BAB III PEMBAHASAN.....		54
A.	Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> di Desa Seloto.....	55
1.	Penyuluhan dan Sosialisasi <i>stunting</i>	55
2.	Pelatihan Kader Posyandu.....	57
3.	Penerapan Kemampuan dan Keterampilan Kader Posyandu ..	59
B.	Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> di Desa Seloto.....	61
1.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi <i>Stunting</i>	62
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu	63
3.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Gotong royong	64
BAB IV PENUTUP		66
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Jumlah Penduduk Desa Seloto

Tabel 2.2 Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 2.3 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Seloto

Tabel 2.4 Data Kualitas Ibu Hamil

Tabel 2.5 Data Cakupan Imunisasi

Tabel 2.6 Data Status Gizi Balita

Tabel 2.7 Data Jumlah Anak Berdasarkan Tahun Lahir

Tabel 2.8 Data Stunting Desa Seloto

Tabel 2.9 Data Layanan Kesehatan Desa Seloto

Tabel 2.10 Data Prasarana Kesehatan Desa Seloto

Tabel 2.11 Data Sarana Kesehatan Desa Seloto

Tabel 2.12 Data Jumlah Persalinan



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Susunan Kepengurusan Posyandu Harapan Kita I

Gambar 2.2 Susunan Kepengurusan Posyandu Harapan Kita II



Perpustakaan UIN Mataram

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM
PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA SELOTO
KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Oleh

**Maya Apriani
180302034**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya kejadian *stunting* di Desa Seloto yang masih belum mampu diselesaikan. Disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang makanan bergizi, lingkungan, air, sanitasi dan lain-lain. Pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* adalah suatu kegiatan yang dilakukan bertujuan agar kader dapat berdaya dan mampu melakukan penanggulangan *stunting* di desa Seloto sehingga tidak ada lagi balita *stunting* di desa Seloto. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dalam mengumpulkan data-data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Penelitian ini ingin menemukan bagaimanapun model pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yaitu dengan mengadakan penyuluhan dan sosialisasi *stunting*, mengadakan pelatihan kader posyandu, serta penerapan kemampuan dan keterampilan kader posyandu, (2) Tingkat partisipasi masyarakat desa Seloto dalam penanggulangan *stunting* sangat tinggi, seperti partisipasi masyarakat dalam kegiatan

penyuluhan dan sosialisasi *stunting*, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kader Posyandu, Penanggulangan *Stunting*.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, *stunting* menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGS). Indonesia berproses mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGS ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Target yang termasuk di dalamnya adalah penanggulangan masalah *stunting* yang diupayakan menurun pada tahun 2025. Tujuan ke-2 ini berkaitan erat dengan tujuan ke-3 yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia.²

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan umur. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024.³ *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi *stunting* jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita *stunting* disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi.

² Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia”, *Qawwam* Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 19.

³ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama (kronik).⁴

Data prevalensi anak balita pendek (*stunting*) yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah *South-East Asia* masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi *stunting* yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah *South-East Asia* setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4%.⁵

Stunting patut mendapatkan perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik.⁶

Masalah pertumbuhan *stunting* sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi ‘instan’ seperti penyakit. Efek kejadian *stunting* pada anak dapat menjadi predisposing terjadinya masalah-masalah kesehatan lain hingga nanti anak dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan masalah *stunting* harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 100 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai *stunting* dalam siklus kehidupan.⁷ Pemanfaatan posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi

⁴ Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia”, *Qawwam* Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 20.

⁵ World Health Organization. Child Stunting World Health Statistics Data Visualizations Dashboard (2019).

⁶ Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia”, *Qawwam* Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 20.

⁷ Rahayu A dkk, *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018) h. 9.

dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita.⁸

Sumbawa Barat adalah salah satu wilayah yang terkena *stunting*, yaitu salah satunya desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang menjadi desa terkena *stunting* dan sedang melakukan penanganan/penanggulangan *stunting*. *stunting* merupakan hal yang merisaukan masyarakat di desa Seloto dengan jumlah 35 anak yang terkena *stunting* pada tahun 2021.⁹ Latar belakang terjadinya *stunting* di desa Seloto dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang makanan bergizi, lingkungan, air, sanitasi dan lain-lain. Untuk menekan angka *stunting* di desa Seloto diperlukannya peran tenaga kesehatan seperti bidan desa dan kader posyandu untuk memberikan informasi dan edukasi kesehatan kepada ibu hamil dan orang tua balita dalam mencegah terjadinya *stunting*. Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pencegahan *stunting* belum mampu mengatasi masalah *stunting* di desa Seloto. Untuk itu perlunya pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pencegahan *stunting* di desa Seloto.

Pelayanan posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader bersifat penting karena mempengaruhi keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Tugas kader kesehatan terkait gizi adalah melakukan pendataan dan pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan lalu mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan dan vitamin A, serta melakukan penyuluhan gizi. Kader juga harus merujuk ke puskesmas bila ada balita

⁸ Kemenkes RI, (2013), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, h. 55-60

⁹ Poskesdes Desa Seloto, 25 Februari 2022.

dengan penurunan atau tidak naiknya berat badan dalam 2 bulan berturut-turut.¹⁰

Pemberdayaan pada kader dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita sehingga kader kesehatan terpapar informasi baru guna di terapkan dalam pelayanan posyandu. Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting.¹¹ Selain itu, kinerja kader juga dipengaruhi oleh motivasi kader dalam berpartisipasi pada program posyandu. Motivasi membentuk karakter kader menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai kader.

Pencegahan *stunting* menjadi tanggung jawab bersama. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka *stunting* balita di Desa Seloto. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa perlu melakukan kajian tentang “Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat”. Namun untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan informasi-informasi yang mendukung. Keberhasilan penanggulangan dalam mengatasi *stunting* juga sangat tergantung strategi intervensi pada waktu yang tepat. Pemerintah dan pihak-pihak terkait memiliki peran yang penting untuk menyelenggarakan program pelatihan dan pemberdayaan demi menciptakan masyarakat mandiri dan terampil khususnya di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

¹⁰ Kemenkes RI (2012), *Buku Saku Posyandu Pusat Promosi Kesehatan* dalam <http://www.kemkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/buku-saku-posyandu>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2021.

¹¹ Afifa, I, “Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi”, *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30, No. (4), (2013), hlm. 336-341.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang akan di dapatkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui model pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
 - b. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.
 - 2) Membentuk pola pikir yang dinamis serta untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
 - 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan karya ilmiah.
 - 4) Diharapkan juga menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengembang masyarakat serta pekerja sosial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lembaga Kampus UIN Mataram, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi Pemerintah Desa dan lembaga Kesehatan dalam melakukan penanggulangan *stunting*.
- 3) Dan hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan keilmuan bagi pembaca mengenai Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan ini, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, tentang bagaimana model Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat.

2. *Setting* Penelitian

- a. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat
- b. Waktu penelitian 3 bulan terhitung sejak proposal penelitian ini telah diujikan hingga akhirnya peneliti menyelesaikan seluruh rangkaian tahapan skripsi sampai kesimpulan.
- c. Sumber informasi dalam penelitian yaitu kader posyandu, Bidan dan masyarakat Desa Seloto.

Penelitian ini dilakukan pada kader posyandu Desa Seloto. Pemilihan lokasi penelitian ini karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana model Pemberdayaan Kader Posyandu dalam

Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto Kec. Taliwang
Kab. Sumbawa Barat.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang pemberdayaan yang terkait dengan *stunting* dari para peneliti. Setelah penulis mencari beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini, akhirnya penulis menemukan beberapa literature dalam bentuk skripsi dan karya ilmiah, sebagai berikut:

1. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Berombong Kecamatan Tamplate Kota Makassar Tahun 2014. Disusun Oleh Rahmayana (S1) Kesehatan Masyarakat Jurusan Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2014. Tujuan umum dari tesis ini adalah menggambarkan bahwa sebagian besar sampel (54,8%) memiliki masalah *stunting* dan selebihnya (45,2%) memiliki status gizi normal. Untuk pola asuh ibu, terdapat sekitar 72,6% sampel dengan praktik pemberian makanan yang baik, terdapat sekitar 71,0% sampel dengan rangsangan psikososial yang baik, sekitar 67,7% sampel dengan praktik kebersihan yang baik, sekitar 53,2% sampel dengan sanitasi lingkungan yang baik dan terdapat sekitar 66,1% sampel dengan pemanfaatan pelayanan yang baik. Untuk mencegah terjadinya peningkatan prevalensi *stunting* terutama pada masyarakat pesisir, diharapkan kepada orang tua terutama para ibu atau pengasuh agar lebih *intensif* dalam mengasuh anak dimana pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Upaya dalam memperbaiki praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan tinggi badan anak.¹²

¹² Rahmaya, *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Berombong Kecamatan Tamplate Kota Makassar Tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

2. *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*. Disusun oleh Yusdarif (S1) Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2017. Tujuan umum dari tesis ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, dan jarak kelahiran terhadap kejadian *stunting*. Sedangkan pemberian ASI sampan dengan usia 2 tahun, status imunisasi dasar, jumlah anak, dan status ekonomi keluarga tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*. Diperlukan intervensi fokus kesehatan ibu dan anak untuk mengurangi risiko bayi dengan berat badan lahir, rendah dan panjang badan lahir rendah, serta menumbuhkan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada anak melalui penyuluhan.¹³
3. *Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010)*. Disusun oleh Shella Dalimunthe (SI) Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Variabel *independen* yang diteliti dalam penelitian ini yaitu asupan energi balita, asupan protein balita, jenis kelamin, berat lahir balita, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, wilayah tempat tinggal balita dan status ekonomi keluarga. Sedangkan *variabel dependennya* adalah kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebanyak 53,36%, sedangkan balita

¹³ Yusdarif, *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.

normal sebanyak 43,63%. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus balita *stunting* di NTB masih cukup tinggi.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas mengenai penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan diantaranya pembahasan tentang *stunting*. Namun saat ini peneliti akan melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat. Hal ini dimaksudkan agar masalah dalam pelaksanaan program penanggulangan *stunting* dapat terasi guna mendukung keberhasilan pelaksanaan di tahun selanjutnya.

F. Kerangka Konsep

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Kata-kata pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*empowerment*", pemberdayaan berasal dari kata dasar "*power*" yang berarti kekuatan dalam diri manusia suatu sumber kreativitas.¹⁵

Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut Ife, pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.¹⁶

¹⁴ Shella Monica Dalimunthe, *Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

¹⁵ Syaifuddin Yunus, dkk. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Bandar Publishing

¹⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 49.

Menurut Suharto indikator pemberdayaan paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.¹⁷

Dalam pelaksanaan pemberdayaan memiliki makna: dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.¹⁸

Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu atau juga komunitas. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi keterampilan, pengalaman individu sehingga memiliki daya saing untuk dapat mencapai kemandirian. Keberdayaan individu berarti seseorang yang bisa memimpin atau mengatur dirinya berperan aktif dalam pembangunan, memiliki kemampuan dan daya saing sesuai dengan potensi dan keinginan yang dimilikinya. Pemberdayaan yang bersifat komunitas berarti proses meningkatkan kemampuan dari suatu komunitas tertentu untuk dapat mengatur komunitasnya secara mandiri.¹⁹

Pemberdayaan juga menenkankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut. keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu berpartisipasi

¹⁷ *Ibid*, 50

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50

¹⁹ *Ibid*, 51

aktif dalam masyarakat. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan.²⁰

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²¹

b. Model-Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan dibagi menjadi tiga, yaitu:²²

1. Model Pemberdayaan Sentralisasi

Model pemberdayaan sentralisasi adalah model pemberdayaan yang segala kegiatannya telah dibuat oleh orang luar (bukan masyarakat setempat), mulai dari perencanaan program sampai pelaksanaan program telah dibuat, sehingga masyarakat menjadi pasif. Kefasifan masyarakat inilah yang mengakibatkan ketidak efektifan model pemberdayaan ini, karena kebutuhan masyarakat tidak sesuai dengan program kegiatan yang dilaksanakan.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm. 58-59.

²² Yefni, "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol.3 No.2 (Desember 2018), h. 55.

2. Model Pemberdayaan *Community Development*

Model pemberdayaan *community development* adalah model pemberdayaan dengan mengembangkan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia atau keduanya, dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan, magang, study banding, dan lain sebagainya. Pemberdayaan ini membutuhkan fasilitator (orang luar) sebagai orang yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat sehingga program kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan efektif dan juga menghasilkan masyarakat yang mandiri.

3. Model Pemberdayaan Partisipatif

Model pemberdayaan partisipatif adalah model pemberdayaan yang penyadaran masyarakat, perencanaan program, pelaksanaan program sampai evaluasi program dilakukan oleh masyarakat itu sendiri (tidak melibatkan orang luar). Partisipatif masyarakat sangat penting bagi terlaksananya pemberdayaan ini, sehingga pemeliharaan kepengurusan sangat penting untuk bisa memupuk partisipasi masyarakat.

c. *Top Down dan Bottom Up*

Pemberdayaan hakikatnya mendorong masyarakat untuk berdaya. Namun sebagai agen pembaharu atau agen pemberdayaan terutama yang bertugas sebagai aparatur negara juga memiliki tugas dalam menyukseskan program pemerintah. Program pemerintah ini biasanya bersifat *top down*.²³

Bentuk program pemerintah, antara lain berupa hasil-hasil inovasi atau teknologi lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, hasil inovasi-inovasi

²³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 100.

belum tentu sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan budaya masyarakat. Walaupun hasil inovasi tersebut sudah dilakukan melalui proses pengembangan mulai dari berbagai tahapan analisis kebutuhan sasaran, pengembangan, dan uji coba di lapangan. Realitas keragaman masyarakat yang sangat variatif, sulit rasanya bahwa suatu inovasi bisa diterima atau sesuai dengan semua masyarakat yang beragam tersebut. Dengan kata lain program *top down* tersebut, perlu diselaraskan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat lokal (*bottom up*).²⁴

Penyusunan perencanaan yang sifatnya *top-down* sebagaimana proses perencanaan yang hampir seluruhnya di dominasi oleh para aparat dan pengambil kebijakan, yang tidak mungkin dapat memahami sekian banyak permasalahan, kebutuhan serta potensi yang dimiliki masyarakat, maupun potensi daerah/wilayah (kearifan lokal) yang akan menjadi lokasi pembangunan/program. Pemerintah dan pemerintah daerah telah menyadari betul penyebab kegagalan pembangunan kemasyarakatan, termasuk program pemberdayaan masyarakat dimasa lalu, sehingga belajar dari semua kegagalan tersebut, lahirilah kebijakan agar para perencana dalam menyusun suatu perencanaan harus menempatkan diri sebagai seorang fasilitator/pendamping. Dalam kedudukannya sebagai fasilitator, para aparat perencana telah dibekali pengetahuan dan keterampilan, bagaimana seharusnya melakukan pendekatan kepada masyarakat dan stakeholder/pihak-pihak yang terkait lainnya, agar acuan utama yang digunakan sebagai bahan penyusun perencanaan adalah betul-betul berdasarkan aspirasi masyarakat setempat (*bottom-up*).²⁵

Prinsip dasar dan paling utama, yang harus selalu diingat dan diimplementasikan oleh para fasilitator dalam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 101

²⁵ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018) h. 80.

penyusunan suatu perencanaan program pemberdayaan masyarakat, adalah harus bersifat partisipatif (*bottom-up*).
26

d. Prinsip Pemberdayaan

Mathews menyatakan bahwa prinsip adalah pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.²⁷

Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Beberapa prinsip pemberdayaan sebagai berikut²⁸:

- 1) Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan.
- 2) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan

²⁶ *Ibid.*, h. 87

²⁷ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 105.

²⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 58-60.

diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.

- 3) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- 4) Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerjasama, dan hormat kepada yang lebih tua.
- 5) Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- 6) Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- 7) Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- 8) Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga.
- 9) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar. Individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajar menggunakan berbagai sumber yang tersedia. Sumber belajar

tersebut bisa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan juga lingkungan di sekitar tempat mereka tinggal.

- 10) Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.
- 11) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini mulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- 12) Klien/sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian. Jiwa kewirausahaan tersebut, mulai dari mau berinovasi, berani mengambil resiko terhadap perubahan, mencari dan memanfaatkan peluang.
- 13) Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.
- 14) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, kader, LSM, dan anggota masyarakat lainnya.

e. Strategi Pemberdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yaitu:

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien

dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²⁹

Keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-up*, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Potensi atau kebutuhan tersebut tentu saja sangat beragam walaupun dalam satu komunitas. Dalam hal ini agen

²⁹ Suharto E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm. 66.

pemberdayaan dapat menentukan skala prioritas yang dipandang sangat perlu untuk dikembangkan. Kondisi inilah yang menjadi acuan agen pemberdayaan untuk menentukan perencanaan pemberdayaan (tujuan, materi, metode, alat, evaluasi) yang dirumuskan bersama-sama dengan klien/sasaran. Keterlibatan sasaran dalam tahapan perencanaan ini, merupakan salah satu cara untuk mengajak mereka aktif terlibat dalam prose pemberdayaan. Dengan keterlibatan tersebut, mereka memiliki ikatan emosional untuk mensukseskan program pemberdayaan.³⁰

d. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:³¹

Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran akan tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menggugah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

³⁰ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, h. 87.

³¹ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 33-34.

Kedua, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

e. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan kader posyandu adalah meningkatkan kemampuan dan kinerja kader posyandu sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan status gizi serta kesehatan ibu dan anak. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (1) tercapainya pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader melalui advokasi, orientasi, pelatihan atau penyegaran, (2) tercapainya pemantapan kelembagaan dengan terpenuhinya perlengkapan posyandu, (3) terselenggaranya kegiatan posyandu secara rutin dan berkesinambungan.

Pemberdayaan kader dalam penanggulangan *stunting* adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, memberikan motivasi terkait dengan penanggulangan *stunting* melalui pelatihan, pengontrolan di setiap posyandu, pemberian bantuan makanan bergizi untuk anak yang terkena *stunting* serta memanfaatkan potensi diri sendiri maupun lingkungan sekitar seperti sumber daya alam.

f. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh maksud. Sedang di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Keikutsertaan tersebut, dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain.³²

Jadi, partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan posyandu diartikan sebagai keikutsertaan anggota masyarakat dalam kegiatan yang dijalankan posyandu, yang dengan hal ini berkaitan dengan keikutsertaan dan kesadaran masyarakat untuk berkunjung ke posyandu.³³

Dengan partisipasi, individu dan masyarakat terlibat langsung secara fisik maupun psikis dalam kegiatan pemberdayaan. Partisipasi akan meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pada akhirnya partisipasi akan memberikan makna dan manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat. permasalahan yang mendasar adalah bagaimana pemberdayaan mampu memberikan kesadaran dan sekaligus menggerakkan kepada masyarakat untuk mau aktif atas kesadarannya untuk mau berubah, memperbaiki kemampuannya dan meningkatkan kualitas kehidupannya.³⁴

³² Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 81.

³³ Sari Puspita, Evy Ratna, Azizah Husin. *Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Mawar Di Kecamatan Indralaya Ogan Ilir*. Universitas Sriwijaya. Hlm. 56-67.

³⁴ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 94.

Pemberdayaan yang berpusat pada manusia bertujuan memperkuat kapasitas (kemampuan), baik yang bersifat pengetahuan (*knowlage*) dan keterampilan (*skill*) maupun pengalaman. Berbagai kemampuan yang dihasilkan dari proses pembelajaran (teoritik dan praktik), sangat *urgent* bagi subyek pembangunan sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi merupakan bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran.³⁵

Partisipasi masyarakat dalam posyandu merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengikutsertakan anggota masyarakat untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dengan tujuan dapat menunjang serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tujuan daripada partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yakni menumbuhkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat, memupuk keswadayaan (*sharing jiwa berbagi*), meneguhkan rasa tanggung jawab, merasa memiliki dan mau memelihara atas hasil dan pasca kegiatan di masyarakat serta meningkatkannya.³⁶

Beberapa jenjang kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi sebagai berikut³⁷:

- 1) Partisipasi Spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri;
- 2) Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar

³⁵ Faizal. Diskursus Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.

³⁶ Sari Puspita, Evy Ratna, Azizah Husin, Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Mawar Di Kecamatan Indralaya Ogan Hilir, Universitas Sriwijaya, hlm. 55-56.

³⁷ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 87.

meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.

- 3) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya.
- 4) Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peran-peran yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

Pada dasarnya orang mau berperan serta dalam kegiatan atau aktivitas apabila: (1) ia menyadari akan memperoleh manfaat atau kepuasan baik ekonomi maupun non ekonomi, dan (2) ia mengetahui dengan benar makna kegiatan tersebut, misalnya: programnya, tujuan, langkah, prosesnya, tahapan lainnya. Setiap aktivitas pemberdayaan perlu didasarkan akan adanya manfaat terhadap diri, keluarga, atau masyarakat lainnya akan perlunya mereka berpartisipasi dalam pembangunan. Di sisi lain kejelasan setiap tahapan kegiatan sebagai proses aktivitas, sehingga individu dan masyarakat akan mau dan mampu melakukannya secara benar dan menyenangkan sehingga mereka terdorong untuk aktif berpartisipasi.³⁸

³⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 95

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu³⁹:

- a) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi

Dalam kenyataan, banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak, juga sering dirasakan tentang kurangnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi. Beberapa kesempatan yang dimaksud disini adalah:

- 1) Kesempatan untuk memperoleh informasi;
- 2) Kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya (alam dan manusia) untuk pelaksanaan pembangunan;
- 3) Kesempatan mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan, mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat.

- b) Kemampuan untuk berpartisipasi

Perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan/ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Yang dimaksud dengan kemampuan disini adalah:

- 1) Kemampuan untuk menentukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya);

³⁹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 92-94.

- 2) Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki;
- 3) Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal.

c) Kemauan untuk berpartisipasi

Kemauan untuk berpartisipasi, utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya, yang menyangkut:

- 1) Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas diri;
- 2) Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan;
- 3) Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Dengan partisipasi, individu dan masyarakat terlibat langsung baik secara fisik maupun psikis dalam kegiatan pemberdayaan. Partisipasi akan meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pada akhirnya partisipasi akan memberikan makna dan manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat. permasalahan yang mendasar adalah bagaimana pemberdayaan mampu memberikan kesadaran dan sekaligus menggerakkan kepada masyarakat untuk mau aktif atas kesadarannya untuk mau berubah, memperbaiki kemampuannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya⁴⁰.

⁴⁰ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan...*, hlm. 94.

Salah satu cara meningkatkan partisipasi dalam masyarakat adalah perlunya ditumbuhkan berbagai lembaga-lembaga non formal yang ada di masyarakat. lembaga non formal yang ada di masyarakat antara lain: majelis taklim, karang taruna, posyandu, organisasi sosial kemasyarakatan, dan bentuk lainnya.⁴¹

2. *Stunting*

a. Pengertian *Stunting*

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek disbanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). *Stunted* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. *stunting* pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi.⁴²

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen. Diperlukan pemenuhan gizi usia ini. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat

⁴¹ *Ibid*, 95.

⁴² Rahayu A dkk, *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018) h. 10

menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh.⁴³

Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (*Z-score*) di bawah minus 2.⁴⁴

b. Ciri-Ciri *Stunting*

Agar dapat mengetahui kejadian *stunting* pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*, yaitu⁴⁵:

- 1) Pertumbuhan terlambat
- 2) Pertumbuhan gigi terlambat
- 3) Usia anak 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan contact
- 4) Tanda pubertas terlambat
- 5) Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

Perpustakaan UIN Mataram

c. Faktor-Faktor Penyebab *Stunting*

Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan. UNICEF *framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung *stunting* adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi

⁴³ *Ibid*, 11

⁴⁴ *Ibid*, 11-12

⁴⁵ *Ibid*, 25

lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga.⁴⁶

Beberapa penyebab terjadinya *stunting* pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan yang tidak sehat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak tidak sehat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah.⁴⁷

d. Dampak *Stunting*

Dampak *stunting* dibagi menjadi dua yakni ada dampak jangka panjang dan juga ada dampak jangka pendek. Jangka pendek kejadian *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung, dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah.⁴⁸

e. Upaya Pencegahan *Stunting*

Usia 0-2 tahun atau usia di bawah tiga tahun (batita) merupakan periode emas (*golden age*) untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa

⁴⁶ *Ibid*, 29

⁴⁷ *Ibid*, 30

⁴⁸ *Ibid*, 27

tersebut terjadi pertumbuhan yang sangat pesat. Periode 1000 hari pertama sering disebut periode emas ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. gagal tumbuh pada periode ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah stunting yaitu⁴⁹:

- 1) Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD)
- 2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil
- 3) Pemenuhan gizi
- 4) Persalinan dengan dokter atau bidan ahli
- 5) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- 6) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi
- 7) Memberikan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) untuk bayi hingga usia 2 tahun
- 8) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
- 9) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat
- 10) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Perpustakaan UIN Mataram

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

⁴⁹ *Ibid*, 116-117

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁰ Penelitian deksriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrument penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif terhadap apa yang telah diteliti, maka dipandang perlu informasi sekaligus karakteristiknya serta jenis data yang akan dikumpulkan. Data-data yang disaring dan diambil dari informasi yang dianggap refresentatif dan akurat. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Sumber data primer dari penelitian ini adalah kader posyandu, Bidan Desa, orang tua penderita *stunting*, dan masyarakat.
- b. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵² Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data profil desa, data profil poskesdes, profil posyandu, data *stunting*, foto dan video kegiatan pelaksanaan pemberdayaan kader posyandu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.⁵³

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

⁵¹ *Ibid*, 137

⁵² *Ibid*.

⁵³ *Ibid*, 225

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengolahan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.⁵⁴ dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan Stunting di Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

⁵⁵

Adapun metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁵⁶

Pengumpulan data melalui wawancara tak terstruktur ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan *Stunting*.

Dalam wawancara ini, informan yang akan menjadi objek wawancara peneliti adalah 5 kader posyandu, 1 Bidan Desa, 2 orang tua penderita stunting dan 3 anggota masyarakat. alasan peneliti memilih informan di atas adalah karena pihak-pihak tersebut adalah pihak yang relevan dan terlibat dalam penanggulangan *stunting*.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

⁵⁴ *Ibid*, 145

⁵⁵ *Ibid*, 231

⁵⁶ *Ibid*, 233

kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, video, dan tulisan.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari data dari instansi (pemerintah desa dan poskesdes desa) yang bersangkutan. Selain itu peneliti juga akan mencari data-data terkait tentang Pemberdayaan Kader Posyandu dari berbagai sumber lainnya seperti media massa, media sosial dan lainnya.

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu macam triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁸ Data dikatakan absah apabila terdapat konsistensi atau kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informan lainnya. Metode triangulasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama yaitu dengan melakukan wawancara

⁵⁷ *Ibid*, 240

⁵⁸ *Ibid*, 241

kepada kader posyandu, Bidan Desa, orang tua penderita *stunting* dan masyarakat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan verification*.⁶⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan

⁵⁹ *Ibid*, 244

⁶⁰ *Ibid*, 246

angka. Data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.⁶¹

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶²

c. Verifikasi (*Verivication/Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

⁶¹ *Ibid*, 247

⁶² *Ibid*, 249

sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁶³

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

6. Uji Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁶⁴ Keabsahan data atau validasi data dalam penelitian ini bertujuan mendapatkan data dan informasi yang benar-benar akurat. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.⁶⁵

a. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas

⁶³ *Ibid*, 252-253

⁶⁴ *Ibid*, 267

⁶⁵ *Ibid*, 270

dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁶⁶

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁶⁷

c. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung yang membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁶⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah sistematika laporan penelitian kualitatif disusun menjadi 4 (empat):

⁶⁶ *Ibid*, 270-271

⁶⁷ *Ibid*, 272

⁶⁸ *Ibid*, 275

BAB I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Paparan data dan temuan, dibagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan penelitian, dan temuan serta paparan data tersebut akan berbentuk gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian yang akan menjadi fokus kajian bagi peneliti di Desa Seloto, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

BAB III: Pembahasan, dibagian ini akan membahas tentang jawaban dari semua rumusan masalah yang ada di bagian skripsi yaitu pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

BAB IV : Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian dan akan berisi tentang saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca serta bermanfaat untuk lokasi penelitian dalam melakukan pemberdayaan untuk kader posyandu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Seloto

a. Letak Geografis Desa Seloto

Desa Seloto merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Luas wilayah Desa Seloto adalah 1. 100,00 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut⁶⁹:

Sebelah Utara : Desa Alas Barat Kec. Alas

Sebelah Timur : Desa Tepas Kec. Brang Rea

Sebelah Selatan : Kelurahan Sampir Kec. Taliwang

Sebelah Barat : Desa Meraran Kec. Seteluk

b. Demografi Desa Seloto

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal besar pembangunan. Agar dapat menjadi dasar pemangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan.

Berkaitan dengan kependudukan Desa Seloto dibagi menjadi 3 Dusun dan 15 RT. Diantaranya Dusun Brang Bulu, Dusun Brang Pandang, dan Dusun Lenang Late. Jumlah penduduk desa Seloto adalah sebanyak 2424 jiwa, yang terdiri dari 1209 jiwa laki-laki dan 1215 jiwa perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 724 KK. Sebagai mana dilihat pada tabel berikut ini⁷⁰:

⁶⁹ Profil Desa Seloto, 22 Februari 2022.

⁷⁰ *Ibid*, Tanggal 22 Februari 2022.

Tabel 2.1
Data Jumlah penduduk Desa Seloto

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	1209 jiwa
2	Perempuan	1215 jiwa
3	Total	2424 jiwa
4	Kepala Keluarga	724 KK
5	Kepadatan penduduk	220,36 per KM

Sumber: Profil Desa Seloto 2021

c. Mata Pencaharian Penduduk

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan. Orang tua yang tidak bekerja beresiko mengalami *stunting* disebabkan karena kurangnya pemenuhan gizi dibandingkan dengan orang tua yang bekerja akan mampu memenuhi gizi sehingga akan mengurangi resiko terjadinya *stunting*.

Berikut ini merupakan data penduduk desa Seloto jika dilihat dari kemampuan untuk bekerja, alasan peneliti menggunakan data ini untuk mengetahui jumlah penduduk yang memang termasuk kedalam kategori produktif. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini⁷¹:

Tabel 2.2

Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Dusun			Total
		Lenang Late	Brang Pandang	Brang Bulu	
1	Petani	523	310	331	1164
2	Nelayan	25	8	12	45
3	Pengrajin	1	1	0	2

⁷¹ Profil Desa Seloto, 22 Februari 2022.

4	Pedagang	17	10	8	35
5	PNS	22	18	10	50
6	Pegawai Swasta	4	3	3	10
	Lain-Lain	85	45	37	167

Sumber: Profil Desa Seloto 2021

d. Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal yang penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir dan pola pikir individu.

Dalam penanggulangan *stunting* terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* dimana semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka semakin besar resiko balita mengalami *stunting*. Tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Seloto terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3

Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Seloto

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tamat SD	394 orang	468 orang
2	Tamat SMP	119 orang	132 orang
3	Tamat SMA	268 orang	225 orang
4	Tamat D-2	8 orang	3 orang
5	Tamat D-3	20 orang	22 orang
6	Tamat S-1	80 orang	93 orang
7	Tamat S-2	5 orang	1 orang
	Jumlah Total	1.838 orang	

Sumber: Profil Desa Seloto 2021

2. Profil Poskesdes Desa Seloto

a. Visi dan Misi Poskesdes Seloto

1) Visi

Setiap penduduk Kabupaten Sumbawa Barat khususnya di desa Seloto mempunyai kesehatan yang optimal, persalinan 100% ditolong oleh tenaga kesehatan serta persalinan 100% difasilitas kesehatan.

2) Misi

- a) Merubah pola pikir masyarakat agar lebih mengutamakan persalinan oleh tenaga kesehatan yang ada.
- b) Merubah pola pikir masyarakat agar lebih memanfaatkan sarana kesehatan yang sudah tersedia.
- c) Mengajak dukun beranak untuk bekerja sama dengan tenaga kesehatan yang ada.
- d) Mempromosikan persalinan di sarana kesehatan, termasuk di poskesdes secara gratis.
- e) Melaksanakan penyuluhan baik di dalam gedung maupun di luar gedung.
- f) Membangkitkan kembali peran serta tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat desa untuk mengajak masyarakat berperilaku hidup sehat.⁷²

Berdasarkan Visi Misi Poskesdes Desa Seloto memiliki hubungan dengan pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* dimana merubah pola pikir masyarakat, mengajak masyarakat untuk berperan atau berpartisipasi dan berperilaku hidup sehat, melaksanakan penyuluhan, serta mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia secara gratis. Hal tersebut merupakan langkah awal agar masyarakat mampu merubah

⁷² Dokumentasi, Profil Poskesdes Desa, Seloto, Tanggal 23 Februari 2022.

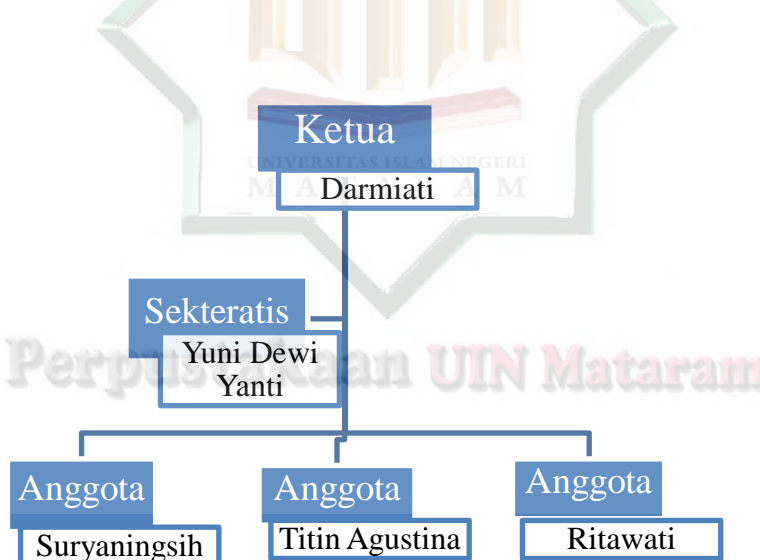
kehidupan menjadi lebih baik dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam penanggulangan *stunting*.

b. Posyandu Desa Seloto

Secara keseluruhan ada 2 posyandu di Desa Seloto yaitu posyandu Harapan Kita I terdapat di Dusun Brang Pandang dan posyandu Harapan Kita II terdapat di Dusun Lenang Late. Kegiatan posyandu rutin diselenggarakan setiap 1 bulan sekali pada akhir bulan. Terdapat 10 orang kader yang bertugas dalam pelayanan posyandu dan terbagi menjadi 5 orang dalam setiap posyandu⁷³.

Gambar 2.1⁷⁴

SUSUNAN KEPENGURUSAN POSYANDU HARAPAN KITA I DESA SELOTO KECAMATAN TALIWANG-KSB

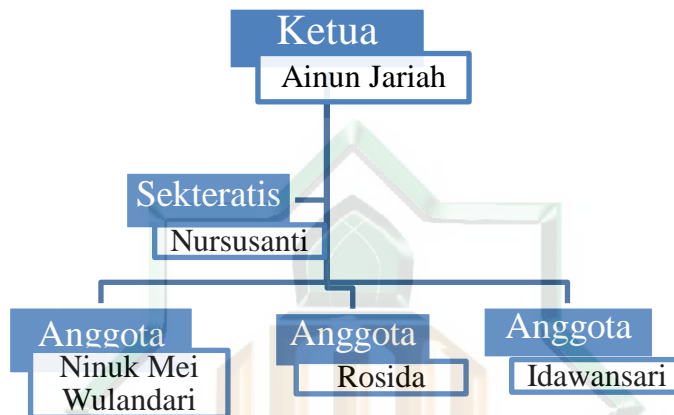


⁷³ Yenny Intan Kartika (selaku Bidan Pendamping), *Wawancara*, Seloto 25 Februari 2022, pukul 09.30.

⁷⁴ Poskesdes Desa Seloto, 23 Februari 2022.

Gambar 2.2⁷⁵

**SUSUNAN KEPENGURUSAN POSYANDU HARAPAN KITA II
DESA SELOTO KECAMATAN TALIWANG-KSB**



c. Kesehatan Masyarakat Desa Seloto

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting terutama dalam penanggulangan *stunting*. Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang lengkap dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik dan mengurangi resiko terjadinya *stunting*.

Tingkat kesehatan masyarakat yang ada di Desa Seloto terdapat pada tabel berikut⁷⁶:

⁷⁵ *Ibid*, 23 Februari 2022.

⁷⁶ Poskesdes Desa Seloto, 22 Februari 2022.

Tabel 2.4
Data Kualitas Ibu Hamil

Keterangan	Jumlah
Ibu hamil	13 orang
Ibu hamil periksa di posyandu	13 orang
Ibu hamil melahirkan	6 orang
Ibu nifas	6 orang
Ibu nifas hidup	6 orang

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Status imunisasi pada anak adalah salah satu indikator kontak dengan pelayanan kesehatan akan membantu memperbaiki masalah gizi baru jadi, status imunisasi juga diharapkan akan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang. Data cakupan imunisasi anak desa Seloto selengkapnya disajikan pada tabel di bawah ini⁷⁷:

Tabel 2.5
Data Cakupan Imunisasi

Keterangan	Jumlah
Bayi usia ≤ 7 hari Hepatitis B (HB)	5 orang
Bayi usia 1 bulan	7 orang
Bayi 1 bulan BCG, dan Polio-1	7 orang
Bayi usia 2 bulan	4 orang
Bayi 2 bulan Imunisasi DPT-1 BCG, dan Polio-2	4 orang
Bayi usia 3 bulan	4 orang
Bayi 3 bulan yang Imunisasi DPT-2 dan Polio-3	4 orang

⁷⁷ Poskesdes Desa Seloto, 23 Februari 2022

Bayi usia 4 bulan	3 orang
Bayi 4 bulan yang imunisasi DPT-3 dan polio-4	3 orang
Bayi 9 bulan	5 orang
Bayi 9 bulan yang imunisasi campak	5 orang

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Gizi seimbang menjadi kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Jika seseorang mengalami kekurangan gizi, yang terjadi akibat asupan gizi di bawah kebutuhan, maka ia akan lebih rentan terkena penyakit dan kurang produktif. Data status gizi balita desa Seloto terdapat pada tabel di bawah ini⁷⁸:

Tabel 2.6
Data Status Gizi Balita

Keterangan	Jumlah
Balita	169 orang
Balita gizi buruk	1 orang
Balita bergizi baik	163 orang
Balita bergizi kurang	4 orang
Balita bergizi lebih	1 orang

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Perpustakaan UIN Mataram

⁷⁸ Poskesdes Desa Seloto, 23 Februari 2022.

Tabel 2.7
Data Jumlah Anak Berdasarkan Tahun Lahir

Jumlah Anak	Tahun Lahir
25	2017
27	2018
24	2019
39	2020
48	2021
6	2022
169 Anak	

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Tabel 2.8
Data Stunting Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten
Sumbawa Barat
Tahun 2022

Status gizi balita dapat dilihat dari angka *stunting* di Desa Seloto pada tahun 2022 berjumlah 22 balita, balita *stunting* posyandu Harapan Kita I berjumlah 9 balita dan balita *stunting* posyandu Harapan Kita II berjumlah 13 balita. Data *stunting* Desa Seloto terdapat pada tabel di bawah ini⁷⁹:

Perpustakaan UIN Mataram

⁷⁹ Poskesdes Desa Seloto, 24 Februari 2022.

No	Nama	Tgl Lahir	JK	Posyandu	BB Lahir	TB Lahir	Berat	Tinggi	LILA	BB/U	TB/U
1.	Jihan Nafisa Ramadani	07-06-2018	P	HK I	2	50	13,2	85,2	15	Berat Badan Normal	Pendek
2.	Nauvil Al Farizki	12-05-2018	L	HK I	2	50	11,5	89	0	Kurang	Pendek
3.	Farah Azalia Asyam	28-03-2019	P	HK I	2	50	8,6	79,6	13	Sangat kurang	Pendek
4.	Seliya Isnaini	04-02-2019	P	HK I	2.6	47	11,1	82,5	14,3	Berat badan normal	Pendek
5.	Arsy Attalia	22-07-2017	P	HK I	2.9	49	10,8	89,5	14,2	Sangat kurang	Sangat pendek
6.	Yola Mugri	29-10-2017	P	HK II	2	50	13,1	92	16	Berat badan normal	Pendek
7.	Gibran Maulana	14-12-2018	L	HK II	3	51	10,1	85,3	13,5	Kurang	Pendek
8.	Kevin Ardana	27-10-2019	L	HK II	3	51	9,5	78	13,9	Berat badan normal	Pendek
9.	Aulian Asshauqi	05-03-2020	L	HK I	3	49	9,4	76	15,2	Berat badan normal	pendek
10.	Muhammad Adli	13-03-2019	L	HK I	3	50	10,3	83,5	13,2	Kurang	Pendek
11.	M. Rizal Akbar	08-11-2017	L	HK II	3	50	10,7	87,5	14,3	Sangat kurang	Sangat pendek
12.	M. Razil Akbar	08-11-2017	L	HK II	3	51	10,7	85,8	14,3	Sangat kurang	Sangat pendek
13.	Afra Kisha Ardian	08-07-2018	P	HK II	3	50	11,4	87	15	Berat badan pendek	Pendek
14.	Radiatul Hafiza	09-12-2018	P	HK II	3	51	11,1	84,2	17,5	Berat badan	Pendek

										normal	
15.	Fatian Khairul R	27-05-2019	L	HK II	3	50	10,2	82,5	15	Berat badan normal	Pendek
16.	Albiansyah Akbar	27-05-2019	L	HK II	3	50	11,3	90,2	14	Sangat kurang	Sangat pendek
17.	Noval An-Najib	30-03-2020	L	HK I	3	50	8	75	13	Kurang	Pendek
18.	Andika Perkasa	15-07-2020	L	HK I	3	50	8,6	71,6	14,3	Berat badan normal	Pendek
19.	Fathan Daniel D	28-06-2020	L	HK II	3	50	7,2	68	14	Sangat kurang	Sangat pendek
20.	Arfina Badriah	02-07-2020	P	HK II	3	50	5,7	69	12	Sangat kurang	Pendek
21.	Ezzar Rayyan	10-06-2021	L	HK II	3	50	4,2	55,9		Sangat kurang	Pendek
22.	Askana Rajwa	17-03-2021	P	HK II	3	50	5,7	59,5		Berat badan normal	Pendek

Perpustakaan UIN Mataram

Ketersediaan sarana dan prasarana yaitu segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan program stunting sebagai penunjang untuk keberhasilan pelaksanaan program dalam mencapai hasil yang diharapkan. Saran dan prasarana kesehatan masyarakat desa Seloto selengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini⁸⁰:

Tabel 2.9
Data Layanan Kesehatan Desa Seloto

Keterangan	Jumlah
Posyandu	2 unit
Kader posyandu aktif	10 orang
Pembina posyandu	2 orang
Petugas lapangan keluarga berencana aktif	1 orang
Kader bina keluarga aktif	10 orang
Kegiatan posyandu	2 jenis
Kader kesehatan lainnya	2 jenis
Kegiatan pengobatan gratis	1 jenis
Kegiatan pembersihan lingkungan	1 jenis

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Tabel 2.10
Data Prasarana Kesehatan Desa Seloto

Prasarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
Puskesmas pembantu	1 unit
Rumah Bersalin	1 unit

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Tabel 2.11
Data Sarana Kesehatan Desa Seloto

⁸⁰ *Ibid.*, 23 Februari 2022.

Sarana Kesehatan	Jumlah
Bidan	3 orang
Perawat	18 orang
Dukun bersalin terlatih	1 orang

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 202

Tabel 2.12
Data Jumlah Persalinan

Keterangan	Jumlah
Persalinan rumah sakit umum	2 orang
Persalinan puskesmas	1 orang
Persalinan polindes	2 orang
Persalinan rumah praktek bidan	1 orang

Sumber: Poskesdes Desa Seloto 2022

Mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, dan kesehatan memiliki hubungan dengan pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting*. Mata pencaharian penduduk sangat menentukan pola pemenuhan gizi balita, kemudian tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan pengetahuan dalam pemenuhan gizi dan pola asuh dan tingkat pendidikan kader sangat menentukan pengetahuan dalam pelayanan dan penanggulangan *stunting*, sementara pemenuhan sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat dapat memberikan pelayanan yang terbaik dengan adanya Bidan dan kader posyandu dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat dalam menanggulangi *stunting*.

B. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto

Pemberdayaan kader dalam penanggulangan *stunting* sebagaimana dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan kader posyandu yakni:

1. Melakukan Penyuluhan dan Sosialisasi *Stunting*

Penyuluhan dan sosialisasi *stunting* merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan kader posyandu. Penyuluhan dan sosialisasi *stunting* dilakukan dengan cara mengundang ibu hamil, orang tua balita, dan masyarakat Desa Seloto. Penyampaian materi tentang pengertian dan dampak *stunting* bagi anak, faktor resiko *stunting*, pengertian dan pola asuh yang benar untuk mencegah *stunting*. Materi tambahan berupa pola hidup bersih dan sehat yang dijelaskan langsung oleh narasumber. Pada tahap ini petugas kesehatan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Yenni Intan Kartika Selaku bidan pendamping menyatakan bahwa:

“Melalui kegiatan Penyuluhan dan sosialisasi *stunting* ini diharapkan kader posyandu dan masyarakat mengetahui apa itu *stunting*, penyebab *stunting*, dan bagaimana pencegahan *stunting* untuk membentuk perilaku sadar terhadap orang tua penderita *stunting* dan kader posyandu bahwa *stunting* merupakan salah satu masalah yang harus di selesaikan dengan membutuhkan kesadaran dan kerjasama dari berbagai pihak. Penyuluhan tersebut diisi oleh narasumber dari tenaga kesehatan Puskesmas Taliwang, dihadiri oleh kader posyandu, orang tua penderita *stunting*, masyarakat dan dukungan dari Pemerintah Desa Seloto”.⁸¹

Suksesnya suatu program dalam hal ini program pemberdayaan kader posyandu di Desa Seloto tergantung dari aktif dan tidaknya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program tersebut. Sehingga dalam hal ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program. Penyuluhan dan sosialisasi dimaksud adalah

⁸¹ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto, 1 Maret 2022.

memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai *stunting*. Ibu Novi selaku orang tua penderita *stunting* menyatakan bahwa:

“Setelah adanya kegiatan sosialisasi dari Desa tentang *stunting* menambah wawasan kami sebagai orang tua. Awalnya saya tidak mengetahui tentang apa itu *stunting*, penyebab anak terkena *stunting* dan bagaimana penyembuhannya, tetapi setelah ada kegiatan penyuluhan tentang *stunting* saya mengerti bahwa anak saya terkena *stunting* akibat kurangnya pengetahuan saya tentang gizi”.⁸²

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Novi yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya program penanggulangan *stunting*, saya sangat merespon dengan baik, program ini mengajarkan kepada ibu-ibu bagaimana cara pemenuhan gizi kepada anak, sehingga anak saya perlahan mengalami perubahan yang cukup baik”.⁸³

Materi penyuluhan dan sosialisasi juga menyangkut tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta mengenai makanan pendamping ASI merupakan hal terpenting untuk diberitahu kepada kader dan orang tua balita. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darmiati sebagai kader posyandu sebagai berikut:

“Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini tidak hanya membahas mengenai *stunting* saja, tetapi juga disampaikan materi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dan makanan pendamping ASI bagi balita”.⁸⁴

⁸² Novi, Wawancara, Seloto, 2 Maret 2022.

⁸³ Novi, Wawancara, Seloto, 5 Maret 2022.

⁸⁴ Darmiati, Wawancara, Seloto, 3 Maret 2022.

Kurangnya pengetahuan pentingnya pemeriksaan saat hamil, makanan bergizi, lingkungan, sanitasi dan air hal tersebut berdampak sangat besar kepada bayi yaitu menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting*. berdasarkan wawancara dengan Ibu Rani selaku orang tua penderita *stunting* yang menyatakan bahwa:

“Kami sangat bersyukur sebagai orang tua dengan adanya program ini bisa memberikan pengetahuan kepada ibu hamil, menyusui, makanan pendamping, sanitasi yang baik dan lingkungan yang layak”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikemukakan bahwa masyarakat merespon dengan baik atau responnya positif karena memberikan dampak positif bagi bayi atau anak-anak karena sudah mengetahui akan pemenuhan gizi sehingga dapat meminimalisir terjadinya *stunting*.

Periode yang paling kritis dalam penanggulangan *stunting* dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas (seribu hari pertama kehidupan). Oleh karena itu, perbaikan gizi diprioritaskan pada usia seribu hari pertama kehidupan yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkan.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Yenni Intan Kartika selaku bidan pendamping menyatakan bahwa:

“*Stunting* tidak dapat disembuhkan dalam waktu yang cepat dan singkat karena itu untuk mencegah *stunting* sejak dini dengan rutin menghadiri posyandu bagi balita dan ibu hamil agar selalu dikontrol kesehatannya setiap kegiatan posyandu”.⁸⁶

Apa yang diintervensikan kepada kader posyandu sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk

⁸⁵ Rani, Wawancara, Seloto, 7 Maret 2022.

⁸⁶ Yenni Intan Kartika, Seloto, 1 Maret 2022.

mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran kader tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Seperti yang dinyatakan oleh Darmiati selaku kader posyandu bahwa:

“Kegiatan penyuluhan *stunting* ini banyak memberikan pemahaman dan kesadaran terutama kepada kami para kader posyandu dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan agar dapat menekan angka *stunting* yang ada di Desa Seloto dan dapat menciptakan kondisi kesehatan anak yang lebih baik”.⁸⁷

Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran kader bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan kader untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian kader semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

2. Mengadakan Pelatihan Kader Posyandu

Dalam upaya meningkatkan kapasitas kader posyandu di Desa Seloto Bidan Desa melaksanakan pelatihan kader posyandu. Pelatihan tersebut berlangsung di Poskesdes Desa Seloto. Posyandu memberikan kontribusi yang besar dalam upaya penanganan *stunting* di Desa Seloto dengan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, balita yang mengalami permasalahan pertumbuhan dapat dideteksi sedini mungkin sehingga tidak terjadi *stunting*.

Dalam hal ini Yenni Intan Kartika selaku bidan pendamping menyatakan bahwa:

“Saya berharap para peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini dengan seksama sehingga dapat memahami seluruh materi

⁸⁷ Darmiati, *Wawancara*, Seloto, 3 Maret 2022.

yang disampaikan para narasumber sebagai bekal melaksanakan kegiatan penanggulangan *stunting* di Desa Seloto”.⁸⁸

Kegiatan pelatihan kader posyandu diikuti oleh 10 orang kader yang terdiri dari 5 orang kader posyandu Harapan Kita I dan 5 orang kader posyandu Harapan Kita II Desa Seloto. Kegiatan pelatihan ini didukung oleh beberapa narasumber dari Puskesmas Taliwang. Yenni Intan Kartika selaku bidan pendamping menyatakan bahwa:

“Semua kader posyandu ikut dalam kegiatan pelatihan ini, dan kami bekerjasama dengan tenaga kesehatan dari Puskesmas Taliwang sebagai narasumber dalam pelatihan ini”.⁸⁹

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan narasumber, selanjutnya penyampaian materi pelatihan monitoring *stunting* kepada para kader posyandu. Pelatihan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan monitoring status gizi kepada balita sehingga angka *stunting* balita dapat dimonitor dengan baik. Pelatihan kader posyandu juga melakukan praktik pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan, dan pengisian buku posyandu.

Tujuan dilaksanakan pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pencatatan dan pelaporan, pelaksanaan pelayanan pencegahan *stunting* di Desa Seloto serta tugas kader dalam penanganan *stunting* di Desa Seloto. Yenni Intan Kartika selaku Bidan Desa menyatakan bahwa:

⁸⁸ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto 10 Maret 2022.

⁸⁹ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto 10 Maret 2022.

“Melalui kegiatan ini diharapkan para kader posyandu akan semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan kegiatan rutin posyandu di Desa Seloto, sehingga peran posyandu dalam penanggulangan *stunting* makin meningkat”.⁹⁰

Sebagai mana yang diungkapkan Ibu Darmiati selaku kader posyandu sebagai berikut:

“Kami jadi paham tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan nanti. Jadi kami bisa mensosialisasikan kepada masyarakat”.⁹¹

Berdasarkan paparan di atas bahwa pelatihan yang diberikan dapat bermanfaat bagi kader dalam mengaplikasikan peran dan fungsinya sebagai kader posyandu sehingga mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat terutama dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto.

3. Penerapan Kemampuan dan Keterampilan Kader

Penerapan kemampuan dan keterampilan yang ditandai dengan kemampuan kader posyandu yaitu mengingatkan dan menyadarkan kepada orang tua balita dan masyarakat sebagai bentuk upaya pencegahan *stunting*, seperti mengingatkan masyarakat jadwal posyandu, menghimbau ibu hamil dan orang tua balita agar datang ke posyandu untuk memantau status gizi dan kesehatan, jika ditemukan balita yang mengalami *stunting* kader akan melaporkan kepada Bidan Desa, kader juga menyalurkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan memantau tinggi badan balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian *stunting* agar dapat segera mendapatkan penanganan.

Pemberdayaan kader posyandu di Desa Seloto dengan mengadakan pelatihan peningkatan kemampuan kader posyandu dengan berbagai kegiatan yang dilakukan terdapat dampak dan hasil yang dirasakan oleh kader posyandu.

⁹⁰ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto, 10 Maret 2022.

⁹¹ Darmiati, *Wawancara*, Seloto, 12 Maret 2022.

Pelatihan yang diberikan dapat bermanfaat bagi kader dalam mengaplikasikan peran dan fungsinya sebagai kader posyandu. Seperti yang disampaikan Ibu Darmiati dan Ibu Titin Agustina selaku kader posyandu sebagai berikut:

“Manfaatnya menambah pengalaman dan pengetahuan kader”.⁹²

“Manfaatnya dapat ilmu dan pengetahuan bertambah”.⁹³

Kader posyandu yang sudah mengikuti pelatihan semakin terampil karena dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat serta aktif dan berani berbicara. Kader dapat berkontribusi dalam memberikan saran dan arahan kepada masyarakat dalam menangani permasalahan *stunting*, seperti yang disampaikan Ibu Titin Agustina selaku kader posyandu sebagai berikut:

“Manfaatnya sangat banyak, kalau kita sering ikut pelatihan kita jadi tahu terus jadi berani ngomong di depan banyak orang, bisa berinteraksi bersama mereka berbagi-bagi pengetahuan”.⁹⁴

Selanjutnya ibu Darmiati menjelaskan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan pada kegiatan posyandu yaitu penimbangan bayi dan balita, pemberian vitamin A, pemeriksaan ibu hamil, pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan kesehatan sudah dapat kami terapkan pada saat kegiatan posyandu sehingga kami dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat’.⁹⁵

⁹² Titin, *Wawancara*, Seloto, 20 Maret 2022.

⁹³ Darmiati, *Wawancara*, Seloto 22 Maret 2022.

⁹⁴ Titin, *Wawancara*, Seloto, 20 Maret 2022.

⁹⁵ Darmiati, *Wawancara*, Seloto, 22 Maret 2022.

Pencegahan dan penanggulangan *stunting* yang paling efektif dilakukan pada seribu hari pertama kehidupan, meliputi:⁹⁶

- 1) Pemeriksaan kandungan/mengikuti posyandu rutin bagi ibu hamil
- 2) Pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil
- 3) Ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah
- 4) Pada saat bayi lahir persalinan di tolong oleh bidan atau dokter terlatih
- 5) Pemberian ASI Eksklusif
- 6) Pemberian Makanan Pendamping ASI
- 7) Pemberian kapsul vitamin A
- 8) Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.
- 9) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) harus diupayakan oleh setiap rumah tangga termasuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.⁹⁷

Selanjutnya Bidan Yenni Intan Kartika mengungkapkan bahwa:

“Penerapan kemampuan kader dapat diaplikasikan pada saat kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali pada dua lokasi yang berbeda yaitu pada posyandu Harapan Kita I dan Posyandu Harapan Kita II”.⁹⁸

Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersama masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Posyandu adalah fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang didirikan

⁹⁶ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto, 10 Maret 2022.

⁹⁷ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto, 5 Maret 2022.

⁹⁸ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto, 20 Maret 2022.

di Desa-Desa setiap Kabupaten/Kota untuk memantau kesehatan ibu dan anak yang ada di setiap Desa. Menurut Titin Agustina selaku kader menyatakan bahwa:

“Sebagai salah satu bentuk strategi dalam penanggulangan *stunting* pemerintah Desa Seloto melalui bidan desa memberikan makanan tambahan untuk penderita *stunting* setiap hari selama 3 bulan. Bidan desa dan kami sebagai kader posyandu selalu melakukan monitoring satu bulan sekali pada saat kegiatan posyandu”.⁹⁹

Selanjutnya ibu Titin Agustina selaku kader menyatakan bahwa:

“Karena adanya program tersebut jadi kami sebagai kader menyiapkan makanan yang ada diberikan kepada penderita *stunting* setiap harinya. Menunya setiap hari bervariasi yaitu buah-buahan, sayur, ikan, susu, telur dll setiap hari berbeda-beda”.¹⁰⁰

Sebagaimana Ibu Novi selaku orang tua penderita *stunting* menyatakan bahwa:

“Karena anak saya penderita *stunting* jadi setiap hari selama program tersebut saya selalu ke Poskesdes untuk mengambil makanan”.¹⁰¹

Selanjutnya Ibu Ria selaku orang tua penderita *stunting* menyatakan bahwa:

“Anak saya sekarang jadi lebih sehat, karena dipantau terus gizinya sama kader. Saya jadi gak pernah alpa ke posyandu”.¹⁰²

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu mempunyai pengaruh yang baik

⁹⁹ Titin Agustina, *Wawancara*, Seloto, 10 Maret 2022.

¹⁰⁰ Titin Agustina, *Wawancara*, Seloto, 22 Maret 2022.

¹⁰¹ Novi, *Wawancara*, Seloto, 25 Maret 2022.

¹⁰² Ria, *Wawancara*, Seloto 27 Maret 2022.

yang berdampak positif kepada masyarakat dan bisa dilaksanakan pada kegiatan posyandu di Desa Seloto.

C. Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto

Partisipasi masyarakat pada umumnya yang dilihat sebagai suatu bentuk perilaku kesehatan adalah partisipasi ibu balita dalam kegiatan program posyandu. Tingkat partisipasi masyarakat terutama ibu balita di Desa Seloto sudah dikatakan baik pada tingkat pelaksanaan program peningkatan kesehatan balita, dengan adanya kegiatan posyandu karena sudah adanya kesadaran akan pentingnya keberadaan posyandu dan keinginan dari ibu balita untuk menjaga dan memelihara kesehatan balita dan ibu juga dapat terus memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini diungkapkan oleh Darmiati selaku ketua kader posyandu Desa Seloto bahwa:

“Bagi masyarakat adalah sangat membantu dalam memberikan arahan untuk anak-anak balita yang ingin melakukan pengecekan kesehatan anak-anaknya di posyandu. Masyarakat sangat bersyukur atas adanya kegiatan posyandu karena masyarakat tidak perlu khawatir atas kesehatan anaknya karena setiap bulannya selalu mengecek kondisi anaknya”.¹⁰³

Perpustakaan UIN Mataram

Ibu Rani selaku orang tua menyatakan bahwa:

“Kesehatan itu penting untuk itu selalu berpartisipasi dalam kegiatan posyandu yang rutin diadakan satu bulan sekali untuk memantau tumbuh kembang anak dan terbebas dari *stunting*”.¹⁰⁴

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan *stunting* di Desa Seloto yaitu:

¹⁰³ Darmiati, *Wawancara*, Seloto, 6 Maret 2022.

¹⁰⁴ Rani, *Wawancara*, Seloto, 9 Maret 2022.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi Stunting

Faktor pertama yang mendukung masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* adalah adanya kemauan. Adanya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* didasarkan karena masyarakat mengetahui dampak dari *stunting* yang dapat beresiko terhadap masa depan anaknya, sehingga masyarakat terdorong berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam program-program mengenai pencegahan *stunting*, karena masyarakat tidak ingin dampak-dampak dari *stunting* terjadi pada anaknya.

Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* karena masyarakat semata-mata berharap adanya manfaat dan keberhasilan dari program-program yang diikuti. Jadi dorongan atau kemauan masyarakat dalam mengikuti program-program mengenai *stunting* tersebut dapat terlaksana dengan baik, sehingga masyarakat dapat merasakan kemanfaatan dari kegiatan yang diikuti menjadi sumber motivasi untuk masyarakat supaya masyarakat bisa terus aktif ikut andil di dalam menangani *stunting*.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Rani selaku orang tua balita sebagai berikut:

“Kami sangat senang bisa ikut hadir dalam kegiatan sosialisasi ini, karena berkat adanya sosialisasi ini saya mendapatkan pembelajaran bagaimana cara pemenuhan gizi yang baik dan benar, sehingga anak saya juga bisa mendapatkan gizi yang baik”¹⁰⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darmiati selaku kader menyatakan bahwa:

¹⁰⁵ Rani, *Wawancara*, Seloto, 12 Maret 2022.

“Senang sekali dapat ikut hadir dalam kegiatan penyuluhan, semoga kegiatan ini bisa rutin dilaksanakan agar bisa nambah ilmu”.¹⁰⁶

Selanjutnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Hayat selaku orang tua sebagai berikut:

“Harapan saya, Semoga kegiatannya terus berlanjut”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa adanya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto sangat mendukung karena masyarakat yang dulunya tidak mengetahui tentang pemenuhan gizi yang baik dan benar menjadi tahu apa yang menjadi kebutuhan gizi bagi bayi dan balita.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu

Faktor kedua yang mendukung masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah adanya kemampuan dari masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kemampuan masyarakat dalam mengikuti program-program pencegahan *stunting* tidak terlepas dari adanya kesadaran dan keyakinan dari masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat tersebut mampu untuk ikut serta dalam mengikuti program-program mengenai *stunting*.

Tingginya partisipasi masyarakat dan ibu yang memiliki balita dikarenakan sudah adanya kesadaran akan pentingnya posyandu dan keinginan dari ibu untuk menjaga dan memelihara kesehatan balita. Ibu menganggap bahwa kegiatan posyandu yang dilaksanakan tidak hanya untuk melakukan penimbangan berat badan saja, tetapi banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membantu

¹⁰⁶ Darmiati, *Wawancara*, Seloto, 23 Maret 2022.

¹⁰⁷ Hayat, *Wawancara*, Seloto, 26 Maret 2022.

masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan seperti adanya pemberian vitamin dan imunisasi untuk mencegah penyakit pada balita, pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan terhadap penyakit dan kegiatan lainnya. Menurut Bidan Yenni Intan Kartika menyatakan bahwa:

“Ya kalau partisipasi masyarakat di Seloto ini udah maksimal seperti yang kita harapkan, karena dilihat dari kehadiran ibu balita pada hari posyandu itu sudah mencapai 90%. Misalnya kadang ibu gak hadir itu karena mungkin berhalangan atau apa, tapi secara umum dari jumlah penduduk yang ada di Desa Seloto sudah ikut berpartisipasi”.¹⁰⁸

Selanjutnya Ibu Titin Agustina selaku kader posyandu menyatakan bahwa:

“Sejauh ini antusias masyarakat untuk hadir pada kegiatan posyandu cukup baik”.¹⁰⁹

Selanjutnya Ibu Nursusanti selaku kader menyatakan bahwa:

“Kalau tiap ada pertemuan, ya kita ingatkan dan ajak serta kasih penjelasan. Terus saya juga datangin ke rumah, atau kalau ketemu di jalan, kita langsung ngobrol”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria selaku orang tua penderita stunting bahwa:

“Kalau ke posyandu selalu rutin, tapi kalau ada pekerjaan di sawah kadang saya tidak ke posyandu”.¹¹¹

¹⁰⁸ Yenni Intan Kartika, *Wawancara*, Seloto, 14 Maret 2022.

¹⁰⁹ Titin Agustina, *Wawancara*, Seloto, 22 Maret 2022.

¹¹⁰ Nursusanti, *Wawancara*, Seloto, 24 Maret 2022.

¹¹¹ Ria, *Wawancara*, Seloto, 26 Maret 2022.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan kemampuan partisipasi masyarakat untuk hadir pada kegiatan posyandu tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat sebagai upaya dalam menanggulangi *stunting* pada balita di Desa Seloto.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Gotong Royong

Menjaga Kebersihan Lingkungan menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto. Partisipasi masyarakat desa Seloto dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk kepedulian mereka akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Karena untuk mencegah terjadinya *stunting* dengan selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Menurut Israil selaku Kepala Dusun menyatakan bahwa:

“Kegiatan gotong royong rutin dilakukan setiap hari jum’at (Jum’at bersih) dan Pemerintah Desa mengajak masyarakat untuk secara bersama-sama ikut hadir dalam kegiatan gotong royong dan alhamdulillah banyak masyarakat yang hadir”.¹¹²

Selanjutnya Ibu Rosida selaku kader menyatakan bahwa:

“Selalu mengingatkan orang tua pada saat ke posyandu untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan agar anak dan balita tidak mudah terkena penyakit”.¹¹³

¹¹² Israil, *Wawancara*, Seloto, 16 Maret 2022.

¹¹³ Rosida, *Wawancara*, Seloto 17 Maret 2022.

BAB III

PEMBAHASAN

Menciptakan masyarakat yang sehat, bukan tanggungjawab pemerintah (Kementerian Kesehatan) saja. Kesehatan merupakan tanggung jawab semua individu dan masyarakat. kasus-kasus yang terjadi di masyarakat tentang kesehatan misalnya: *stunting*, demam berdarah, atau berbagai jenis penyakit sesungguhnya disebabkan oleh kebiasaan diri yang kurang bisa menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Penanganan masalah kesehatan dengan cara pengobatan merupakan upaya setelah terjadi. Penanganan kesehatan yang paling tepat adalah upaya pencegahan melalui kegiatan pemberdayaan. Potensi yang ada dalam masyarakat dioptimalkan agar mereka tidak terserang berbagai jenis penyakit dan hidup sehat serta bahagia.¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, bahwa pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* yaitu: (1) Melakukan penyuluhan dan sosialisasi *stunting*. Pada Tahap ini Bidan Desa bekerja sama dengan Puskesmas Taliwang mengadakan penyuluhan tentang *stunting*. Tujuan dari penyuluhan tersebut agar kader posyandu dan masyarakat mengetahui apa itu *stunting*, penyebab *stunting*, dan bagaimana pencegahan *stunting*. (2) Mengadakan pelatihan kepada kader posyandu. Bidan Desa bekerja sama dengan tenaga kesehatan dari Puskesmas Taliwang mengadakan pembinaan terhadap kader posyandu serta melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap balita dengan mengadakan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita agar mengetahui balita *stunting* atau tidak pada saat kegiatan posyandu. (3) Penerapan Kemampuan dan Keterampilan. Sebagai bentuk program Pemerintah Desa Seloto dalam penanggulangan *stunting* Pemdes melalui Bidan Desa memberikan bantuan makanan bergizi untuk penderita *stunting* selama 3 bulan yang berasal dari Dana Desa. Bidan Desa dan kader posyandu juga melakukan monitoring satu bulan sekali pada saat kegiatan posyandu.

¹¹⁴ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 121.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan teradap kader posyandu dan keluarga penderita *stunting*, menyatakan bahwa dengan adanya penyuluhan dalam penanggulangan *stunting* ini, mereka merasakan perubahan dalam hidupnya, sebelum mengikuti program dan setelah mengikuti program pemberdayaan tersebut. perubahan yang dirasakan oleh mereka sebelum mengikuti program yaitu: tidak mengetahui secara lebih detail apa itu *stunting*, apa penyebab terjadinya *stunting*, pentingnya mengikuti posyandu, makanan yang bergizi yang diperlukan oleh tubuh, lingkungan dan sanitasi yang baik, dan air yang baik untuk dipergunakan.

A. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto

Stunting dapat mengindikasikan bahwa ibu yang kurang gizi sejak awal kehamilan hingga lahir akan berisiko melahirkan anak *stunting*. Balita yang lahir dengan berat badan rendah berpeluang menjadi pendek dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan normal. Kurangnya pengetahuan tentang *stunting*, pemeriksaan kehamilan, pemberian ASI eksklusif, makanan yang bergizi, pembuatan sanitasi, lingkungan yang sehat, dan air yang baik digunakan¹¹⁵. Maka untuk mengatasi *stunting* Pemerintah Desa dan bidan desa melakukan program penanggulangan terhadap *stunting*.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya pemberian kemampuan kepada masyarakat yang tidak berdaya atau masyarakat yang memiliki masalah dalam aspek ekonomi ataupun sosial budaya agar menjadi masyarakat yang mandiri atau masyarakat yang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Yang bertujuan agar dapat memberikan suatu kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat atau kelompok yang tidak berdaya¹¹⁶.

Suatu program akan berhasil apabila dijalani dengan tahap pemberdayaan yang benar dan tepat untuk penerima manfaat atau target pemberdayaan. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa

¹¹⁵ Febi Rama Silpia, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kec. Natar Lampung Selatan, (Skripsi, FDIK UIN Radin Intan Lampung, 2019), 105.

¹¹⁶ *Ibid.*

pemberdayaan yang dilakukan terhadap kader posyandu di Desa Seloto yaitu:

1. Melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang *stunting* kepada kader posyandu, orang tua penderita *stunting*, dan masyarakat. Penyuluhan ini bertujuan agar kader dapat memberikan informasi kepada masyarakat. Penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan ini merupakan tahap awal untuk melakukan pemberdayaan terhadap kader posyandu agar sadar bahwa mereka mempunyai hak dan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dan itu dapat terwujud apabila kemauan itu berasal dari diri mereka sendiri. Proses penyadaran dan pemberian pemahaman ini dilakukan supaya kader posyandu, orang tua penderita *stunting*, dan masyarakat mengerti tentang apa itu *stunting*, penyebab dan cara menanggulangi. Karena sebelumnya kader dan masyarakat belum paham sepenuhnya tentang *stunting* karena tidak pernah diberikan informasi atau penyuluhan tentang *stunting*.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Yenni Intan Kartika bahwa kegiatan penyuluhan dimaksud untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan ibu balita terhadap gizi seimbang bagi balitanya sehingga terjadi perubahan pola konsumsi balita sehingga balita dapat tumbuh normal dengan kata lain tidak mengalami *stunting*.

Meningkatkan pengetahuan ibu balita tersebut tentunya dapat menjadi awal perubahan perilaku ibu balita khususnya dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Perubahan perilaku tersebut antara lain dapat diwujudkan dengan memilih jenis makanan yang berkualitas serta cara pengolahan yang tepat. Dengan demikian diharapkan kebutuhan gizi balita dapat tercukupi dan taraf kesehatan balita pun meningkat.

Materi penyuluhan dan sosialisasi juga menyangkut tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta mengenai makanan pendamping ASI merupakan hal terpenting untuk diberitahu kepada kader dan orang tua balita. Kurangnya pengetahuan pentingnya pemeriksaan saat hamil, makanan bergizi, lingkungan, sanitasi dan air hal tersebut berdampak sangat besar

kepada bayi yaitu menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting*.

Hasil wawancara dengan Ibu Rani selaku orang tua penderita *stunting* diakui bahwa mereka mendapatkan informasi tentang banyak hal terkait dengan *stunting*, sanitasi yang baik serta lingkungan yang sehat. Berdasarkan hasil wawancara dikemukakan bahwa masyarakat merespon dengan baik atau responnya positif karena memberikan dampak positif bagi bayi atau anak-anak karena sudah mengetahui akan pemenuhan gizi sehingga dapat meminimalisir terjadinya *stunting*.

Sebagai proses pendidikan nonformal, penyuluhan harus membawa perubahan yang positif baik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penyuluhan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki klien. Klien atau sasaran adalah subjek penyuluhan. Proses penyuluhan juga perlu didasarkan pada suasana demokratis, terhindar dari unsur paksaan, dialogis, saling tukar pikiran dan penyalaman dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien.¹¹⁷

Berdasarkan paparan di atas bahwa proses penyuluhan kader posyandu di Desa Seloto dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto. Proses penyuluhan dilaksanakan secara demokratis, tanpa ada unsur paksaan, melibatkan berbagai pihak terkait yaitu mulai unsur pemerintah, kader posyandu, dan anggota masyarakat.

Penanggulangan *stunting* juga merupakan program dari Pemerintah Desa Seloto dalam mengurangi angka *stunting* di Desa Seloto supaya masyarakat dapat terbebas dari *stunting*. Kegiatan penyuluhan ini merupakan komitmen dari pemerintah Desa Seloto bekerja sama dengan Poskesdes Desa dan Puskesmas Taliwang dalam memberikan edukasi dan informasi kepada kader, orang tua penderita *stunting* dan kepada masyarakat. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tersebut

¹¹⁷ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 53.

berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan bahwa kader posyandu, orang tua penderita *stunting* dan masyarakat sangat terbantu dengan adanya penyuluhan tersebut.

Menumbuhkan kesadaran berarti memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam dirinya memiliki peluang dan potensi untuk menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya.

¹¹⁸

Proses penyuluhan, pemberdayaan yang berhasil adalah kegiatan yang mampu memberdayakan masyarakat seluas-luasnya sesuai dengan kebutuhan, permasalahan, dan potensi dari sasaran atau masyarakat tersebut. ¹¹⁹

2. Mengadakan pelatihan kepada kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto. Pada tahap ini kader posyandu akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan *stunting*, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan, pengukuran berat badan, makanan bergizi, air, sanitasi, dan lingkungan yang baik. Karena masih ada kader yang mengukur tinggi/panjang badan dan berat badan balita tidak sesuai dengan prosedur yang tepat. Oleh karena itu melalui kegiatan pelatihan kader untuk meningkatkan keterampilan kader dalam mengukur dan menentukan status gizi balita sehingga pelayanan kader optimal dan memberikan laporan yang aktual dan akurat pada pihak Puskesmas. Peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan menggunakan beberapa cara, seperti metode ceramah, diskusi, dan praktik yang diberikan tenaga kesehatan kepada para kader posyandu. Pelatihan ini akan terjadinya keterbukaan wawasan dan meningkatkan keterampilan yang menjadi relevansi dasar yang kader butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan kader melalui

¹¹⁸ *Ibid*, h. 64.

¹¹⁹ *Ibid*, 52.

pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader yang semulanya tidak memiliki cukup keterampilan tentu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bisa diimplementasikan dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto.

Dalam pemberdayaan masyarakat agen pemberdayaan perlu memberikan prioritas kebutuhan pelatihan yang memang diperlukan masyarakat. indikator prioritas tersebut dapat dipertimbangkan dari kebutuhan mayoritas masyarakat, kesesuaian dengan potensi masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupannya, kebutuhan untuk mengatasi masalah yang darurat, atau berbagai pertimbangan lainnya. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pelatihan akan sangat efektif bila masyarakat telah mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pekerja masyarakat (agen pemberdayaan) merespon permintaan masyarakat tersebut.¹²⁰

Pemberdayaan kader posyandu di Desa Seloto dengan mengadakan pelatihan peningkatan kemampuan kader posyandu dengan berbagai kegiatan yang dilakukan terdapat dampak dan hasil yang dirasakan oleh kader posyandu. Keaktifan dan kehadiran kader posyandu dalam mengikuti pelatihan cukup baik, akan tetapi ada diantara kader ada yang tidak mengikuti kegiatan dengan maksimal karena sedang hamil dan mengasuh anak.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Darmiati selaku kader posyandu bahwa senang bisa mendapatkan pelatihan karena dapat meningkatkan keterampilan para kader dalam memberikan pelayanan pada kegiatan posyandu serta dalam penanggulangan *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan kader dilakukan melalui pelatihan mencakup berbagai aspek di dalamnya, antara lain adanya penyadaran tentang tanggung jawab sebagai seorang kader, memotivasi untuk lebih giat melaksanakan kegiatan, serta bertambahnya pengetahuan dan

¹²⁰ *Ibid*, h. 69-70.

keterampilan kader itu sendiri. Semua kader posyandu diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Poskesdes Desa Seloto. Tenaga pelatih kader berasal dari tenaga kesehatan Puskesmas Taliwang.

Pelatihan yang diberikan dapat bermanfaat bagi kader dalam mengaplikasikan peran dan fungsinya sebagai kader posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader terlihat bahwa kader sudah dapat memberikan penyuluhan dan pendampingan pada kegiatan posyandu dan kader terlihat lebih memiliki informasi pengetahuan dan berdaya.

3. Penerapan kemampuan dan keterampilan

Penerapan kemampuan dan keterampilan yang telah didapat pada tahap sebelumnya ini diimplementasikan oleh para kader pada saat kegiatan posyandu rutin. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan kader posyandu yaitu mengingatkan dan menyadarkan kepada orang tua balita dan masyarakat sebagai bentuk upaya pencegahan *stunting*, seperti mengingatkan masyarakat jadwal posyandu, menghimbau ibu hamil dan orang tua balita agar datang ke posyandu untuk memantau status gizi dan kesehatan, jika ditemukan balita yang mengalami *stunting* kader akan melaporkan kepada Bidan Desa, kader juga menyalurkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan memantau tinggi badan balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian *stunting* agar dapat segera mendapatkan penanganan.

Untuk pencegahan *stunting* para kader juga melakukan pendataan kepada ibu hamil dan ibu menyusui untuk mengetahui perkembangan ibu semasa kehamilan. Ibu hamil juga diingatkan untuk rutin datang ke posyandu untuk memantau kesehatan dan pemberian vitamin tambah darah serta menyalurkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk ibu hamil. Para kader juga melakukan kunjungan ke rumah orang tua penderita *stunting*. kunjungan ini dilakukan apabila orang tua tersebut tidak membawa anaknya dalam kegiatan posyandu.

Dalam upaya penanggulangan *stunting* Pemerintah Desa Seloto mempunyai program pemberian makanan tambahan kepada penderita *stunting* selama 3 bulan bekerjasama dengan Poskesdes Desa Seloto dan kader posyandu dalam menyediakan makanan tambahan untuk diberikan kepada penderita *stunting* yang ada di Desa Seloto.

Dalam kegiatan ini para kader memberikan makanan tambahan kepada 22 penderita *stunting* di Desa Seloto. Adapun makanan yang diberikan yaitu bervariasi seperti susu, telur, ikan, buah-buahan, sayur, dan makanan lainnya yang selalu diganti setiap harinya. Program tersebut dilakukan dengan baik sebagai bentuk upaya Pemerintah dalam mencegah terjadinya *stunting* di Desa Seloto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu mempunyai pengaruh yang baik terhadap pengetahuan kader posyandu dan ibu balita khususnya dalam kegiatan posyandu di Desa Seloto. Hasil menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap responden sebelum dilakukan pemberdayaan kader dan setelah dilakukan pemberdayaan kader posyandu. Kader menjadi lebih terampil dalam memberikan informasi kesehatan kepada ibu balita.

Semua cara atau teknik di atas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi, dan kebutuhan. Adanya agen pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi klien/sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera¹²¹.

Menghadapi masalah ini memerlukan upaya kerjasama dan gotong royong berbagai lapisan masyarakat. desa sebagai unit pemerintahan terbawah yang secara langsung memberdayakan masyarakat melalui pemberdayaan kader-kader

¹²¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 89.

posyandu yang menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Desa dalam upaya pembinaan masyarakat. kader posyandu merupakan jembatan pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Untuk mewujudkan percepatan penanggulangan *stunting* perlunya meningkatkan pelayanan di dalam posyandu dan kerjasama seluruh lapisan masyarakat termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda guna mempercepat pencapaian penurunan angka *stunting* di Desa Seloto.

Dalam pemberdayaan ini kader posyandu di dorong untuk dapat mengoptimalkan perannya dalam membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam hal ini kepada anak terkait pencegahan *stunting* pada anak. Kader posyandu diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapatkan pada saat pelatihan pada kegiatan posyandu yang dilaksanakannya, diantaranya menerapkan bagaimana cara deteksi dini *stunting* yang salah satunya dapat dikaji dari cara melakukan penimbangan berat badan anak dan pengukuran panjang atau tinggi badan anak dengan baik dan benar. Kader posyandu juga diharapkan dapat menyebarkan informasi yang didapatkan terkait *stunting* pada anak kepada masyarakat khususnya orang tua anak, diantaranya terkait ciri-ciri anak *stunting* dan bagaimana upaya untuk pencegahannya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kader dalam penanggulangan *stunting* yang diadakan telah berhasil karena tingkat pengetahuan dan keterampilan kader meningkat setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan. Tujuan dari pemberdayaan tersebut telah tercapai yaitu telah berkurangnya penderita *stunting* di Desa Seloto berjumlah 22 orang penderita *stunting*. Dengan adanya program dari Pemerintah Desa Seloto nantinya juga diharapkan dapat menekan angka *stunting*. *Stunting* dapat terus berkurang dengan catatan untuk ibu dan balita selalu ikut kegiatan posyandu agar dapat dipantau kesehatannya oleh Bidan dan kader posyandu serta menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

B. Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto

Pemberdayaan yang berpusat pada manusia bertujuan memperkuat kapasitas (kemampuan), baik yang bersifat pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) maupun pengalaman. Berbagai kemampuan yang dihasilkan dari proses pembelajaran (teoritik dan praktik), sangat *urgent* bagi subyek pembangunan sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat. partisipasi merupakan bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran.¹²²

Partisipasi masyarakat dalam posyandu merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengikutsertakan anggota masyarakat untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dengan tujuan dapat menunjang serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tujuan daripada partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yakni menumbuhkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat, memupuk keswadayaan (*sharing*-jiwa berbagi), meneguhkan rasa tanggung jawab, merasa memiliki dan mau memelihara atas hasil dan pasca kegiatan di masyarakat serta meningkatkannya¹²³.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Seloto dalam penanggulangan *stunting* adalah sangat tinggi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi *Stunting*

Tingkat partisipasi masyarakat menghadiri kegiatan penyuluhan dan sosialisasi *stunting* di Desa Seloto sangat tinggi. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat tersebut karena adanya kemauan masyarakat ikut serta dalam pencegahan *stunting*.

¹²² Faizal. Diskursus Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.

¹²³ Sari Puspita, Evy Ratna, Azizah Husin, Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Mawar Di Kecamatan Indralaya Ogan Hilir, Universitas Sriwijaya, hlm. 55-56.

Adanya rasa ingin tahu masyarakat tentang *stunting* sehingga terdorong untuk menghadiri kegiatan penyuluhan dan ikut berpartisipasi dalam program-program pencegahan *stunting*. Kemauan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* karena masyarakat tidak ingin *stunting* terjadi pada anaknya. Jadi dengan adanya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam program pencegahan *stunting* tersebut dapat dirasakan manfaat dan memotivasi masyarakat agar bisa terus aktif ikut andil di dalam menangani *stunting* di Desa Seloto.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di gedung Serba Guna Desa Seloto yang dihadiri oleh kader posyandu, orang tua balita, masyarakat dan Pemerintah Desa Seloto. Menurut hasil penelitian, kesadaran dan atusiasme kader posyandu dan ibu balita untuk menghadiri kegiatan penyuluhan *stunting* menjadi bukti bahwa mereka ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan baru tentang kesehatan khususnya tentang nutrisi balita yang tidak lain juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Keaktifan kader posyandu, orang tua balita dan masyarakat pada kegiatan penyuluhan cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa diantaranya yang tidak mengikuti kegiatan dengan maksimal dikarenakan sedang hamil dan mengasuh anak pada saat kegiatan.

Dengan pemberdayaan kader posyandu di Desa Seloto yang melibatkan berbagai pihak antara lain Pemerintah Desa, petugas kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat Desa Seloto. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Pemerintah Desa Seloto dan semua pihak memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita di Desa Seloto.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu

Tingginya partisipasi masyarakat pada saat kegiatan posyandu tidak terlepas karena adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk dukungan masyarakat dalam penanggulangan *stunting*. Adanya kesempatan yang diberikan oleh penyelenggara program yaitu tenaga kesehatan

kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto.

Hasil penelitian di posyandu Harapan Kita I dan II Desa Seloto menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu yang memiliki balita adalah tinggi pada pelaksanaan kegiatan posyandu karena sudah adanya kesadaran akan pentingnya keberadaan posyandu dan keinginan dari ibu untuk menjaga dan memelihara kesehatan balita dan ibu juga dapat terus memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Tingginya partisipasi ibu yang memiliki balita dikarenakan ibu yang menganggap bahwa kegiatan posyandu yang terlaksana tidak hanya untuk melakukan penimbangan berat badan saja, tetapi banyak kegiatan yang terlaksana lainnya yang dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan seperti dengan adanya pemberian vitamin dan imunisasi untuk pencegahan penyakit pada balita, pemberian makanan tambahan, dan kegiatan lain yang terlaksana di posyandu.

Untuk ibu hamil, tingkat partisipasi cukup tinggi dalam melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu Harapan Kita. Peneliti melihat bahwa partisipasi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kesehatan pada pelaksanaan posyandu menganggap bahwa pentingnya melakukan pemeriksaan kandungan untuk memantau pertumbuhan bayi di dalam kandungan.

Tingkat partisipasi masyarakat terlihat pada pelaksanaan kegiatan posyandu ibu yang memiliki balita dan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kesehatan di Posyandu Harapan Kita Desa Seloto. Tingkat partisipasi ibu yang memiliki balita adalah baik karena ibu yang memiliki balita sudah memiliki kesadaran akan pentingnya keberadaan Posyandu di lingkungan mereka dalam meningkatkan dan memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, tingkat partisipasi pada ibu hamil adalah baik dalam melakukan pemeriksaan kehamilan di Posyandu yang terlaksana satu bulan sekali.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Lingkungan

Partisipasi masyarakat Desa Seloto dalam kegiatan gotong royong sangat tinggi. Partisipasi masyarakat Desa Seloto dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk kepedulian mereka akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Karena untuk mencegah terjadinya *stunting* dengan selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan gotong royong menjadi program Pemerintah Desa Seloto yang rutin dilakukan pada setiap satu kali dalam minggu yaitu pada setiap hari jum'at. Pemerintah Desa Seloto mengajak masyarakat bersama-sama dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan agar tetap bersih.

Dengan partisipasi, individu dan masyarakat terlibat langsung secara fisik maupun psikis dalam kegiatan pemberdayaan. Partisipasi akan meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pada akhirnya partisipasi akan memberikan makna dan manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat. permasalahan yang mendasar adalah bagaimana pemberdayaan mampu memberikan kesadaran dan sekaligus menggerakkan kepada masyarakat untuk mampu aktif atas kesadarannya untuk mau berubah, memperbaiki kemampuannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya¹²⁴.

Perpustakaan UIN Mataram

¹²⁴ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 94.

BAB IV

PENUTUP

Setelah penjelasan secara rinci pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan kesimpulan dari bab-bab yang telah di bahas, dan saran-saran yang telah dibuat oleh peneliti seputar masalah dari “Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan *Stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat” maka berikut kesimpulan dan saran yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, pengelolaan data, dan analisis yang dilakukan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Pemberdayaan kader posyandu merupakan suatu usaha pemberian kecakapan keterampilan atau kemampuan yang diberikan oleh petugas kesehatan desa dengan pihak Puskesmas pemberian keahlian terhadap kader posyandu untuk penanggulangan *stunting*. Yang pada awalnya mereka tidak mengetahui jika *stunting* sangat berbahaya bagi penderita untuk saat ini dan masa depannya. Maka pemberdayaan yang dilakukan terhadap kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di desa Seloto yaitu: Pertama melakukan penyuluhan dan sosialisasi *stunting* supaya kader dan masyarakat paham tentang pentingnya melakukan pencegahan *stunting*. Kedua melakukan pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan untuk mendukung kegiatan dalam penanggulangan *stunting*. Ketiga penerapan kemampuan dan keterampilan kader pada saat kegiatan posyandu dengan memberikan edukasi dan pemahaman kepada ibu balita dan memantau perkembangan balita setiap saat kegiatan posyandu untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Tingginya partisipasi masyarakat pada saat kegiatan posyandu tidak terlepas karena adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk dukungan masyarakat dalam penanggulangan *stunting*. Adanya kesempatan yang diberikan oleh

penyelenggara program yaitu tenaga kesehatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto. Bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* yaitu: partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi *stunting*, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan.

Pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto berjalan dengan lancar berkat dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Melalui kegiatan ini, secara umum hasil menunjukkan pengetahuan dan motivasi para kader mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang upaya pencegahan *stunting* pada balita. Dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan sudah mulai produktifnya pemeriksaan ibu hamil dan mengkonsumsi pil tambah darah, pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan anak-anak balita, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu rutin, pemantauan tumbuh kembang anak balita saat posyandu, sanitasi yang baik dan lingkungan yang baik.

B. Saran

1. Kedepannya diharapkan petugas kesehatan dapat sering melakukan atau mengadakan sosialisasi dan penyuluhan untuk masyarakat tentang apa itu *stunting* dan penyebab terjadinya *stunting* supaya masyarakat mengetahui pentingnya menjaga kesehatan, makanan bergizi, lingkungan, sanitasi, dan air yang baik digunakan.
2. Diharapkan pemberdayaan kader dapat dilaksanakan secara rutin sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader dalam pelayanan posyandu yang optimal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya para balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika Rahayu, dkk, *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine, 2018.
- Afifa, I, “Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi”. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30, No. (4), 2018, hlm. 336-341.
- Almatsier S, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Faizal. *Diskursus Pemberdayaan Masyarakat*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.
- Febi Rama Silpina, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kec. Natar Lampung Selatan, Uin Radin Intan, 2019.
- Kemendes RI, (2013), *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). *Warta Kesmas-Cegah Stunting Itu Penting*. *Warta Kemas*, 1-27.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Warta kesmas; Gizi Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI (2012), *Buku Saku Posyandu Pusat Promosi Kesehatan dalam* http://www.kemkes.go.id/resources/download/promosi_kesehatan/buku-saku-posyandu. Diakses pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.00.
- Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia”, *Qawwam* Vol. 14, No. 1, 2020.

- Nurbudiwati, dkk. Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol.7, No. 2, Agustus Tahun 2020.
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI), *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus, 2018.
- Rahmaya, *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Berombong Kecamatan Tamblate Kota Makasar Tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2014.
- Syaifuddin Yunus, dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Shella Monica Dalimunthe, *Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Sari Puspita, Evy Ratna, Azizah Husin, *Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Mawar Di Kecamatan Indralaya Ogan Hilir*, Universitas Sriwijaya, hlm. 56-57.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017.
- Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- World Health Organization. *Child Stunting World Health Statistics Data Visualizations Dashboard*, 2019.
- Yefni, "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol.3 No.2 (Desember 2018).
- Yusdarif, *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangsas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.

Yuniar Rosmalina, dkk. Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review, Jurnal Of The Indonesian Nutrition Association, Vol. 1, Nomor 14 November 2017.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Kegiatan Penyuluhan *Stunting* di Poskesdes Desa Seloto





Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan Stunting
Di Poskesdes Desa Seloto



Pemaparan Materi Stunting oleh Tenaga Kesehatan

Kegiatan Sosialisasi Stunting Di Gedung Serba Guna Desa Seloto
Dihadiri Oleh Wakil Bupati Sumbawa Barat





Pemaparan Materi Stunting Oleh Tenaga Kesehatan



Partisipasi Masyarakat Desa Seloto dalam Menghadiri Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan Pelatihan Kader Posyandu



Pemaparan Materi Kepada Kader Posyandu





Proses Pemaparan Pengukuran Lingkar Lengan



Proses Pemaparan Penimbangan Berat Badan



Proses Pemaparan Pengisian Buku Posyandu



Proses Penimbangan Balita Pada Kegiatan Posyandu



Pengisian Daftar Hadir Posyandu



Pengukuran Lingkar Lengan



Pengisian Buku Posyandu Oleh Kader



Pengukuran Tinggi Badan



Pengukuran Tinggi Badan



Penimbangan Berat Badan



Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu



Proses Pemberian Vitamin



Posyandu ibu hamil



Penimbangan Berat Badan Ibu Hamil



Wawancara bersama Ibu Bidan



Wawancara Bersama Orang Tua

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara Bersama Kader Posyandu



Pemberian Makanan Tambahan



Pemberian Makanan Tambahan Kepada Penderita *Stunting*



Menu Pemberian Makanan Tambahan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Maya Apriani
Tempat, Tanggal Lahir : Seloto, 24 April 2000
Alamat Rumah : Jl. H. A. Saruji, Dusun
Lenang Late, Desa
Seloto Kec. Taliwang, Kab.
Sumbawa Barat, NTB
Nama Ayah : Jaya Adi Putra
Nama Ibu : Ernawati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD : SDN Seloto lulus tahun 2012
- b. MTs : Mts Al-Muhajirin Seloto lulus tahun 2015
- c. SMA : SMA Al-Muhajirin Seloto lulus tahun 2018

Mataram, 2022

Perpustakaan UIN Mataram



Maya Apriani

180302034



PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Bung Hatta Komplek Kemutar Telu Center (KTC)
Taliwang-Sumbawa Barat

Kode Pos 84355

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/107/Bakesbangpol/2022

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Surat dari Dekan Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nomor : 114/Un.12/PP.00.9/FDIK/02/2022 tanggal 14 Februari 2022 Perihal Mohon Rekomendasi Penelitian.
- Menimbang : Setelah mempelajari Proposal yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi kepada :
1. Nama : **Maya Apriani**
 2. Alamat : Jln. H. A. Saruji RT. 001 RW. 006
Kel./Desa.Seloto Kec. Taliwang Kab.
Sumbawa Barat
 3. Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
 4. NIM : 180302034
 5. Telp : 082 339 028 485
 6. Bidang/Judul : **PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA SELOTO KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**
 7. Tujuan : Sebagai Bahan Penyusunan Skripsi
 8. Peserta : 1 (satu) Orang
 9. Lokasi : Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat.
 10. Lamanya : Februari-Maret 2022
 11. Status Penelitian : Baru


Hal-hal yang harus ditaati :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangannya pada Bupati atau Pejabat yang ditunjuk;
2. Kegiatan Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada surat permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka rekomendasi penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan tersebut;
3. Kegiatan Penelitian harus mentaati ketentuan perundang-undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan tidak menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, disintegrasi bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
4. Apabila masa Rekomendasi Kegiatan Penelitian telah berakhir sedangkan pelaksanaan kegiatan Penelitian belum selesai, maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Kegiatan dimaksud;
5. Melaporkan hasil kegiatan kepada Bupati Sumbawa Barat melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sumbawa Barat.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Taliwang, 18 Februari 2022

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan
Politik Kab. Sumbawa Barat,


MUHAMMAD SUHARNO, S.Sos
Pembina Utama Muda IV/c
NIP. 19681110 199803 1 014

Perpustakaan UIN Mataram

Tembusan:

1. Bupati Sumbawa Barat di Taliwang
2. Camat Taliwang Kab. Sumbawa Barat di Tempat
3. Kepala Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat di Tempat
- ④. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 249 / 11 / R / BKBPDN / 2022


1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Nomor : 114/Uin.12/PP.00.9/FDIK/02/2022
Tanggal : 14 Februari 2022
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **MAYA APRIANI**
Alamat : Jln. H. A. Saruji RT. 001 RW. 006 Kel/Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat No. Identitas 52070264040000001 No Tlpn 082339023485
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Penguembang Masyarakat Islam
Bidang/Judul : **PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA SELOTO KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**
Lokasi : Desa Seloto Kec. Taliwang Kab.Sumbawa Barat
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Februari - Maret 2022
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 15 Februari 2022
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK


RIZAL FEBRIANDY UDJUEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Bupati Sumbawa Barat Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Sumbawa Barat di Tempat;
3. Camat Taliwang Kab. Sumbawa Barat di Tempat;
4. Kepala Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat di Tempat;
5. Yang bersangkutan;
6. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT
KECAMATAN TALIWANG
DESA SELOTO

Jalan Buh Batu No. 25 Desa Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat Kode Pos 84455
Email : selotodesa@gmail.com

Seloto, 22 Februari 2022

Nomor : 910/06 SLT/ II/ 2022

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Di

Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat,

Dengan mengharap Rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga kita semua dalam lindungan yang maha kuasa, Amin .

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sumbawa Barat dengan Nomor : 070/107/Bakeshangpol/2022 tanggal 18 Februari 2022

perihal Rekomendasi Penelitian :

Nama : MAYA APRIANI
NIM : 180302034
Lembaga/ Universitas : Universitas Islam Negeri Mataram
Jurusan/ Fakultas : Pengembangan Masyarakat Islam
Tujuan/ Keperluan : Bahan Penyusunan Skripsi
Judul Penelitian : "Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Penanggulangan Stunting di Desa Seloto, Kec. Taliwang – KSB"
Lama Penelitian : Februari 2022 s.d Maret 2022

Menindaklanjuti hal tersebut di atas, maka kami Pemerintah Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat memberikan ijin untuk melakukan penelitian tersebut dengan memperhatikan/mematuhi protokol kesehatan.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1265/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Maya Apriani
Nim : 180302034
Jurusan : PMI
Fakultas : FDIK

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similarat 23% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 24 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: **Maya Apriani 180302034**
Assignment title: **PMI**
Submission title: **PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENANGGULAN...**
File name: **SKRIPSI_MAYA_APRIANI_180302034.docx**
File size: **209.84K**
Page count: **67**
Word count: **14,200**
Character count: **95,810**
Submission date: **24-May-2022 07:55AM (UTC+0800)**
Submission ID: **1842858281**



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM
PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA SELOTO KECAMATAN
TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	9%
2	kesmas.ulm.ac.id Internet Source	3%
3	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	3%
4	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	2%
6	ojs.stikesmukla.ac.id Internet Source	2%
7	repository.usm.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%